



ARTIKEL RISET

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Program BIAS di Tengah Ketidakpastian Pascapandemi: Studi Kualitatif di Puskesmas Baebunta

Jamaluddin¹, Arlin Adam², Andi Alim³

^{1,2,3}Program Megister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk persepsi masyarakat terhadap program imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial masyarakat terbentuk terhadap Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di masa pascapandemi, dengan fokus pada wilayah kerja Puskesmas Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas orang tua murid, petugas puskesmas, guru sekolah dasar, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap BIAS mengalami pergeseran signifikan setelah pandemi. Sebelum pandemi, program ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena dianggap penting dalam melindungi anak dari penyakit menular. Namun, pascapandemi, muncul resistensi yang didorong oleh informasi negatif dari media sosial, kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, dan isu kehalalan yang memengaruhi keyakinan sebagian masyarakat. Meski demikian, terdapat pula masyarakat yang tetap mendukung program BIAS karena memahami manfaatnya secara medis dan sosial. Puskesmas Baebunta merespons dinamika ini dengan strategi komunikasi dan pendekatan sosial, seperti penyuluhan langsung, metode jemput bola, dan edukasi yang melibatkan pihak sekolah serta tokoh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program imunisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan partisipatif dan kultural yang mengedepankan edukasi, kepercayaan, serta kolaborasi lintas sektor untuk membangun kembali partisipasi masyarakat terhadap imunisasi anak di era pascapandemi.

Kata kunci: BIAS , Imunisasi, Konstruksi sosial, Partisipasi masyarakat

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a major impact on various aspects of life, including public perception of immunization programs. This study aims to understand how the social construction of the community is formed towards the School Children Immunization Month Program (BIAS) in the post-pandemic period, focusing on the working area of the Baebunta Health Center, North Luwu Regency. The approach used is qualitative with a case study design. The research informants consisted of parents of students, health center officers, elementary school teachers, and community leaders who were selected purposively. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation, while analysis is carried out thematically. The results of the study show that the social construction of the community towards BIAS has undergone a significant shift after the pandemic. Before the pandemic, this program was well received by the community because it was considered important in protecting children from infectious diseases. However, post-pandemic, there has been resistance driven by negative information from social media, concerns about vaccine side effects, and halal issues that affect the beliefs of some people. However, there are also people who continue to support the BIAS program because they understand its medical and social benefits. The Baebunta Health Center responds to this dynamic with communication strategies and social approaches, such as direct counseling, pick-up methods, and

education involving schools and community leaders. This study concludes that the success of the implementation of immunization programs does not only depend on the availability of health services, but also on the social construction formed in the community. Therefore, a participatory and cultural approach that prioritizes education, trust, and cross-sector collaboration is needed to rebuild community participation in child immunization in the post-pandemic era.

Keywords: BIAS, immunization, social construction, community participation

Latar Belakang

Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat kecamatan yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif dan preventif (Sulaiman, 2021). Sebagai institusi fungsional, puskesmas bertanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas, yang menegaskan bahwa puskesmas menjadi pusat pengembangan kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjangkau langsung masyarakat.

Puskesmas Baebunta, yang terletak di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang memberikan berbagai layanan kesehatan dasar kepada masyarakat, termasuk pelayanan imunisasi rutin dan program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Zamli, 2020). Program BIAS sendiri merupakan bagian dari program nasional imunisasi yang dilaksanakan secara periodik setiap tahun, dengan tujuan meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, seperti campak-rubella, difteri, dan tetanus. Program ini dilaksanakan secara terpadu antara sektor kesehatan dan pendidikan, dengan sasaran anak usia sekolah dasar.

Imunisasi memiliki peran strategis dalam perlindungan kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Dengan memberikan vaksin yang tepat, sistem imun tubuh anak dapat merespons dan membentuk antibodi terhadap penyakit tertentu. Selain melindungi individu, imunisasi juga berperan penting dalam membentuk kekebalan kelompok (herd immunity) yang dapat mencegah terjadinya wabah penyakit menular (Yuniarti, 2025). Namun demikian, efektivitas program imunisasi, termasuk BIAS,

sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan persepsi sosial yang terbentuk terhadap program tersebut.

Pandemi COVID-19 telah menjadi titik balik besar dalam sistem pelayanan kesehatan, termasuk layanan imunisasi. Selama masa pandemi, terjadi penurunan signifikan terhadap cakupan imunisasi rutin maupun BIAS akibat pembatasan sosial, kekhawatiran masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, serta alokasi sumber daya yang terfokus pada penanganan COVID-19 (Pambudi et al., 2021). Pascapandemi, upaya pemulihan layanan imunisasi menghadapi tantangan yang kompleks, tidak hanya dalam aspek teknis dan logistik, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana konstruksi sosial masyarakat terbentuk dan berkembang terhadap program BIAS di era pascapandemi. Konstruksi sosial mencerminkan cara pandang, interpretasi, dan respons masyarakat terhadap suatu realitas sosial – dalam hal ini adalah program imunisasi BIAS – yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa pandemi, informasi yang diperoleh, serta interaksi dengan institusi kesehatan seperti puskesmas (Rahmawati et al., 2025). Di tengah ketidakpastian pascapandemi, persepsi masyarakat terhadap keamanan vaksin, efektivitas program, dan peran pemerintah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program BIAS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baebunta membentuk makna, sikap, dan tindakan sosial mereka terhadap program BIAS setelah pandemi COVID-19. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali narasi-narasi sosial, pengalaman, serta dinamika interaksi antara masyarakat dan petugas layanan kesehatan dalam konteks pelaksanaan imunisasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dalam memahami tantangan sosial budaya dalam program imunisasi, serta menjadi masukan strategis bagi penguatan layanan kesehatan dasar yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baebunta membentuk makna dan konstruksi sosial terhadap program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di masa pascapandemi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial antara masyarakat dan tenaga kesehatan, dalam konteks sosial dan budaya setempat yang kompleks dan dinamis (Mariyono, 2024). Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk mengkaji fenomena secara kontekstual, holistik, dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan cakupan imunisasi BIAS yang penting untuk dievaluasi secara sosial pascapandemi. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Mei hingga Juli 2025, dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan program BIAS di sekolah-sekolah dasar.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive (bertujuan), dengan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap pelaksanaan program BIAS (Achjar et al., 2023). Informan dalam penelitian ini meliputi orang tua siswa sekolah dasar yang menjadi sasaran imunisasi, petugas imunisasi dan tenaga kesehatan di Puskesmas Baebunta, guru atau kepala sekolah di sekolah dasar, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam komunitas. Jumlah informan akan disesuaikan dengan kebutuhan data, dan proses pengumpulan data akan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (saturation).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman informan terhadap program

BIAS; observasi partisipatif untuk melihat secara langsung interaksi antara masyarakat dan petugas kesehatan dalam kegiatan imunisasi; serta dokumentasi, yang mencakup data sekunder seperti laporan cakupan imunisasi, kebijakan lokal, dan dokumen pelaksanaan program (Wolff et al., 2025). Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, dengan dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu untuk menjaga fokus dan keterarahan pengumpulan data.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis mencakup transkripsi wawancara, reduksi data, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, penafsiran makna sosial, serta penarikan kesimpulan (Rozali, 2022). Analisis ini bertujuan menemukan pola-pola makna yang tersembunyi di balik narasi masyarakat dan relasi sosial mereka terhadap program BIAS.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, konfirmasi ke informan (member check), serta audit trail (Udar, 2025). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan. Member check digunakan untuk memvalidasi interpretasi peneliti kepada informan, sementara audit trail bertujuan mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian agar dapat ditelusuri dan diuji konsistensinya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian, antara lain meminta persetujuan informan sebelum wawancara (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, memberikan kebebasan kepada informan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja, serta menggunakan data hanya untuk tujuan ilmiah dan kepentingan akademik (Sibarani & Albina, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Sosial terhadap Program Imunisasi Anak Sekolah (BIAS)

Pandemi COVID-19 telah menggeser secara signifikan cara masyarakat membentuk makna terhadap program kesehatan, termasuk Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Masrul et al., 2020). Sebelum pandemi, program BIAS

diterima secara positif oleh masyarakat. Hal ini tercermin dalam pernyataan HAN yang menjelaskan bahwa pelaksanaan BIAS di wilayah Puskesmas Baebunta sebelumnya disambut dengan antusiasme tinggi oleh para orang tua karena mereka berharap anak-anak dapat terhindar dari penyakit menular.

HAN menambahkan bahwa pascapandemi, ia melihat perubahan sikap masyarakat yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya antusias kini menjadi takut dan enggan mengikutsertakan anaknya dalam program imunisasi. Sikap ini diperkuat oleh stigma negatif yang berkembang, di mana imunisasi dianggap berbahaya dan berdampak buruk terhadap kesehatan anak. Sebagaimana ungkapan informan HAN berikut ini:

Saya melihat adanya perubahan signifikan dalam sikap masyarakat terhadap vaksinasi anak, di mana sebelum pandemi masyarakat sangat antusias, namun setelah pandemi justru menjadi takut dan enggan mengikutsertakan anak-anak mereka dalam program imunisasi. (HAN, Petugas Puskesmas, 11/07/2025)

Namun, pascapandemi, terjadi perubahan konstruksi sosial yang ditandai dengan meningkatnya keraguan dan kekhawatiran terhadap imunisasi. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh informasi yang beredar di media sosial, yang kerap kali mengandung unsur disinformasi atau belum terbukti kebenarannya. IDA mengungkapkan bahwa sebelum pandemi ia memandang BIAS sebagai program penting yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh anak, namun setelah pandemi, ia menjadi khawatir dan ragu untuk mengikutsertakan anaknya karena terpengaruh informasi dari Facebook dan grup WhatsApp, termasuk isu mengenai keamanan dan kehalalan vaksin. Sebagaimana ungkapan informan IDA berikut ini:

Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) merupakan upaya pemberian imunisasi seperti campak dan polio kepada anak-anak usia sekolah dasar yang saya nilai sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak. Namun, setelah pandemi COVID-19, pandangan saya terhadap imunisasi berubah menjadi lebih waspada dan khawatir akibat pengaruh informasi dari media sosial yang meragukan

keamanan dan kehalalan vaksin. (IDA, Orang Tua Murid, 25/07/2025)

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh HAL yang menyatakan tidak lagi mengizinkan anaknya mengikuti imunisasi BIAS karena banyaknya berita di media sosial yang menyebutkan dampak negatif imunisasi serta isu kehalalan vaksin bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi agen konstruksi sosial yang kuat dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap kesehatan publik. Sebagaimana ungkapan informan HAL berikut ini:

Setelah pandemi, saya tidak lagi mengizinkan anak saya mengikuti imunisasi BIAS karena merasa khawatir akibat maraknya berita di media sosial mengenai dampak negatif imunisasi dan isu terkait kehalalan vaksin. (HAL, Orang Tua Murid, 18/07/2025)

Meski demikian, konstruksi sosial yang terbentuk tidak bersifat tunggal. SAP mencatat bahwa persepsi masyarakat Baebunta terhadap imunisasi anak setelah pandemi cukup beragam; sebagian masyarakat masih mendukung dan menerima program imunisasi, namun sebagian lainnya memilih menolak. Keragaman ini menunjukkan adanya diferensiasi sosial dalam cara masyarakat memahami dan merespons isu imunisasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kepercayaan agama, serta akses terhadap informasi yang valid. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

persepsi masyarakat Baebunta terhadap imunisasi anak setelah pandemi beragam, di mana sebagian masyarakat masih dapat menerima imunisasi, sementara sebagian lainnya menolak. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Dengan demikian, konstruksi sosial masyarakat terhadap program BIAS di masa pascapandemi mencerminkan pergeseran makna yang kompleks—dari kepercayaan terhadap intervensi medis negara menuju skeptisisme yang dipengaruhi oleh arus informasi alternatif (Waston, 2025). Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa makna imunisasi tidak dibentuk secara individual semata, tetapi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang publik dan virtual.

Situasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pihak puskesmas dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan pendekatan berbasis kultural dan partisipatif dalam merancang strategi komunikasi kesehatan (Djati, 2023). Perlu upaya membangun kembali kepercayaan masyarakat melalui edukasi yang konsisten dan melibatkan tokoh-tokoh lokal seperti guru, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang dipercaya. Seperti yang diharapkan oleh SAP, masyarakat di masa mendatang diharapkan lebih bijak dalam menyaring informasi dan berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan jika ada keraguan mengenai imunisasi.

Faktor Sosial-Budaya dan Pengalaman Pandemi dalam Mempengaruhi Sikap terhadap BIAS

Sikap masyarakat terhadap Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pascapandemi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kuat faktor sosial-budaya dan pengalaman kolektif selama masa pandemi COVID-19 (Afrimadona et al., 2022). Keduanya membentuk konstruksi sosial baru yang kompleks dan mempengaruhi cara pandang serta perilaku masyarakat dalam merespons program imunisasi anak.

Pengalaman selama pandemi telah membuka ruang besar bagi arus informasi—baik yang bersifat edukatif maupun yang menyesatkan—untuk beredar dengan cepat di ruang digital. IDA menunjukkan bagaimana kanal komunikasi seperti grup WhatsApp orang tua menjadi sumber utama informasi mengenai pelaksanaan BIAS. Meskipun pada satu sisi hal ini mempermudah distribusi informasi, namun pada sisi lain, kanal semacam ini juga menjadi tempat berkembangnya disinformasi yang mengaburkan persepsi masyarakat terhadap imunisasi. Sebagaimana ungkapan informan IDA berikut ini:

Saya memperoleh informasi terkait pelaksanaan BIAS melalui guru kelas yang menyampaikannya lewat grup WhatsApp orang tua siswa. (IDA, Orang Tua Murid, 25/07/2025)

Pengaruh negatif media sosial terhadap sikap imunisasi ditegaskan oleh HAL, yang menyatakan bahwa sebagian besar penolakan orang tua terhadap BIAS berasal dari keyakinan

yang terbentuk melalui informasi menyesatkan yang menyebutkan bahwa vaksin dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak. Hal ini mencerminkan bagaimana ruang sosial digital telah membentuk realitas sosial baru yang seringkali bertentangan dengan narasi kesehatan formal yang disampaikan oleh pemerintah atau tenaga kesehatan. Sebagaimana ungkapan informan HAL berikut ini:

penolakan orang tua terhadap imunisasi BIAS umumnya disebabkan oleh pengaruh informasi negatif yang beredar di media sosial mengenai dampak buruk imunisasi. (HAL, Orang Tua Murid, 18/07/2025)

Dampak nyata dari konstruksi sosial ini terlihat dalam bentuk resistensi di lapangan. HAN menjelaskan bahwa beberapa orang tua bahkan melarang anak-anak mereka hadir ke sekolah saat jadwal imunisasi berlangsung. Penolakan ini bukan hanya sekadar sikap individual, tetapi telah menjadi praktik sosial yang mencerminkan terbentuknya kepercayaan kolektif baru, yang tidak lagi berbasis pada ilmu medis semata, melainkan pada narasi sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam merespons tantangan ini, pendekatan yang digunakan petugas kesehatan adalah metode *jemput bola*, yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga dan memberikan edukasi langsung, yang mencerminkan pentingnya relasi sosial tatap muka dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan HAN berikut ini:

Bentuk resistensi yang saya temui adalah orang tua melarang anaknya datang ke sekolah saat ada jadwal imunisasi. Untuk mengatasi hal tersebut, petugas puskesmas menerapkan metode jemput bola dengan mendatangi rumah murid dan memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi. (HAN, Petugas Puskesmas, 11/07/2025)

Selain pengaruh informasi, nilai-nilai budaya dan keagamaan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap imunisasi. JUS mencatat bahwa keraguan masyarakat terhadap imunisasi pascapandemi juga berkaitan dengan isu kehalalan vaksin, yang menjadi perhatian serius bagi keluarga Muslim. Pandangan ini menunjukkan bagaimana nilai agama menjadi lensa penafsiran masyarakat dalam menilai intervensi kesehatan. Dalam hal ini, imunisasi tidak hanya dipandang sebagai

tindakan medis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus sesuai dengan nilai keyakinan. Sebagaimana ungkapan informan Jus berikut ini:

Saya mengaku pernah menerima keluhan dan penolakan dari orang tua setelah pandemi, yang dilatarbelakangi kekhawatiran akibat berita yang beredar bahwa imunisasi BIAS dapat mengganggu kesehatan anak dan diragukan kehalalannya menurut pandangan agama Islam. (JUS, Guru, 04/07/2025)

Namun di sisi lain, SAP menegaskan bahwa agama sebenarnya juga mendorong upaya menjaga kesehatan, termasuk melalui imunisasi. Pernyataan ini menampilkan adanya dualitas dalam pemaknaan agama: di satu sisi menjadi alasan penolakan, tetapi di sisi lain menjadi dasar penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap ajaran agama bersifat dinamis dan dapat dibentuk oleh konteks sosial yang melingkupinya. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

nilai budaya dan agama berpengaruh dalam keputusan masyarakat terkait imunisasi, di mana ajaran agama mendorong upaya menjaga kesehatan, termasuk melalui imunisasi yang dapat mencegah penyakit pada anak. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Sikap masyarakat terhadap program BIAS pascapandemi merupakan hasil dari interaksi antara informasi yang tersebar (terutama melalui media sosial), pengalaman kolektif selama pandemi, serta nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Afrimadona et al., 2022). Faktor-faktor ini membentuk konstruksi sosial yang tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kontekstual, sehingga pendekatan dalam pelaksanaan program imunisasi harus adaptif terhadap realitas sosial tersebut.

Dinamika Interaksi antara Masyarakat dan Petugas Puskesmas dalam Pelaksanaan BIAS

Pelaksanaan Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di wilayah kerja Puskesmas Baebunta tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi yang terbangun antara petugas puskesmas, masyarakat, sekolah, dan tokoh-tokoh lokal. Interaksi ini merupakan bagian integral dalam membentuk keberhasilan atau kegagalan program, terutama dalam konteks

pascapandemi yang dipenuhi ketidakpastian dan perubahan pola pikir masyarakat (Afrimadona et al., 2022).

Sebelum pandemi COVID-19, interaksi antara masyarakat dan petugas puskesmas berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis. HAN menyatakan bahwa pada masa itu, masyarakat sangat antusias mengikutsertakan anak-anak mereka dalam program imunisasi. Namun, pascapandemi, hubungan ini mengalami ketegangan karena menurunnya partisipasi masyarakat. Masyarakat mulai menunjukkan resistensi terhadap imunisasi, yang sebagian besar dipicu oleh paparan informasi menyesatkan di media sosial mengenai potensi bahaya vaksin dan isu kehalalan yang belum diklarifikasi secara memadai. Sebagaimana ungkapan informan HAN berikut ini:

Menurut saya, sebelum pandemi, pelaksanaan program BIAS di Puskesmas Baebunta mendapat sambutan positif dari orang tua dan masyarakat. Namun, setelah pandemi, muncul tantangan berupa penurunan partisipasi akibat stigma negatif terhadap imunisasi, yang dipengaruhi oleh informasi di media sosial mengenai bahaya imunisasi dan isu kehalalan vaksin. Untuk mengatasi hal ini dan membangun kembali kepercayaan masyarakat, puskesmas menerapkan strategi berupa peningkatan penyuluhan, pendekatan jemput bola dengan mengunjungi rumah warga, serta edukasi di sekolah yang melibatkan orang tua murid. (HAN, Petugas Puskesmas, 11/07/2025)

Dalam menghadapi tantangan ini, strategi interaksi tidak lagi bersifat satu arah. Petugas puskesmas tidak hanya menunggu masyarakat datang, tetapi aktif melakukan pendekatan melalui strategi *jemput bola*, yakni dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga (Calundu, 2025). Pendekatan ini menandai perubahan bentuk relasi dari yang bersifat formal-institusional menuju pendekatan personal dan komunikatif, di mana petugas harus mampu membangun kepercayaan secara langsung di tingkat rumah tangga.

Selain itu, puskesmas juga memperkuat kolaborasi dengan pihak sekolah sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. JUS menyebutkan bahwa komunikasi antara puskesmas dan sekolah berjalan baik, tercermin

dari koordinasi yang dilakukan dalam penjadwalan kegiatan imunisasi. Hubungan ini bukan hanya administratif, tetapi juga strategis, karena sekolah menjadi ruang yang menjembatani informasi antara petugas dan orang tua siswa. Sebagaimana ungkapan informan JUS berikut ini:

Komunikasi antara pihak sekolah dan puskesmas berjalan dengan baik, ditandai dengan koordinasi yang dilakukan puskesmas melalui penyampaian jadwal pelaksanaan imunisasi BIAS kepada pihak sekolah. (JUS, Guru, 04/07/2025)

Peran tokoh masyarakat juga menjadi kunci dalam memperkuat interaksi antara puskesmas dan warga. SAP menjelaskan bahwa ia dan tokoh lainnya bertindak sebagai penghubung antara institusi kesehatan dan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari peran ini adalah penyampaian edukasi tentang pentingnya imunisasi dalam forum-forum lokal seperti kegiatan di aula kantor desa. Tokoh masyarakat memiliki kredibilitas simbolik dan sosial yang dapat memperkuat pesan kesehatan, terutama ketika kepercayaan terhadap institusi negara tengah mengalami krisis. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

Sebagai tokoh masyarakat, saya berperan sebagai perantara antara puskesmas dan masyarakat, dengan memfasilitasi penyampaian informasi mengenai pentingnya imunisasi, misalnya melalui sosialisasi kepada orang tua saat kegiatan di aula kantor desa. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Dengan demikian, dinamika interaksi antara masyarakat dan petugas puskesmas dalam pelaksanaan BIAS pascapandemi menunjukkan pola komunikasi yang adaptif dan responsif. Strategi edukatif dan pendekatan sosial-kultural menjadi sangat penting dalam meredam resistensi dan membangun kembali kepercayaan (Aprilina et al., 2021). Interaksi tidak lagi sebatas penyampaian program, tetapi melibatkan proses negosiasi makna, pemulihan relasi sosial, dan penguatan kolaborasi lintas aktor di tingkat lokal.

Keberhasilan program kesehatan seperti BIAS tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang mendasarinya. Dalam konteks

pascapandemi yang penuh ketidakpastian, relasi yang bersifat partisipatif, komunikatif, dan berbasis kepercayaan menjadi fondasi utama dalam membangun kembali penerimaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan publik (Irawan et al., 2025).

Dukungan dan Resistensi Sosial terhadap Program BIAS Pascapandemi

Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang sebelumnya mendapat dukungan luas dari masyarakat, mengalami dinamika sosial yang kompleks pascapandemi COVID-19 (Armiyati et al., 2022). Di tengah upaya pemerintah dan institusi kesehatan untuk memulihkan layanan imunisasi, muncul dua kutub respons sosial yang saling bertolak belakang: dukungan yang tetap bertahan, dan resistensi yang semakin menguat akibat ketidakpastian informasi dan ketegangan nilai.

Resistensi sosial terhadap program BIAS pascapandemi sebagian besar berakar pada persepsi risiko yang dibentuk melalui paparan informasi di media sosial. HAL mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam terhadap potensi bahaya imunisasi, termasuk isu bahwa vaksinasi di sekolah dapat menyebabkan anak menjadi lemah, sakit, bahkan meninggal dunia. Kekhawatiran ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diasumsikan mencerminkan keresahan kolektif para orang tua lain yang menerima informasi serupa. Bagi HAL, waktu dan cara penyampaian informasi dari pihak sekolah dan puskesmas juga menjadi hal krusial—dengan harapan bahwa pemberitahuan imunisasi dilakukan jauh hari agar keluarga dapat mempertimbangkan dengan matang. Sebagaimana ungkapan informan HAL berikut ini:

kekhawatiran saya terhadap vaksinasi di sekolah karena terpengaruh informasi di media sosial yang menyebutkan imunisasi dapat menyebabkan anak mudah sakit bahkan meninggal. Saya juga menilai bahwa alasan orang tua lain menolak imunisasi kemungkinan besar serupa, dan berharap pemberitahuan pelaksanaan imunisasi BIAS disampaikan jauh hari agar orang tua memiliki waktu untuk mempertimbangkan keikutsertaan anak mereka. (HAL, Orang Tua Murid, 18/07/2025)

Bentuk resistensi lainnya diungkapkan oleh HAN, yang mencatat adanya aksi nyata dari sebagian orang tua yang melarang anak mereka datang ke sekolah saat jadwal imunisasi berlangsung. Resistensi tersebut bukan sekadar bentuk pasif dari keraguan, tetapi sudah menjadi tindakan aktif dalam menolak intervensi kesehatan publik. Dalam menghadapi kondisi ini, puskesmas tidak tinggal diam. Strategi *jemput bola* pun diimplementasikan, yaitu dengan mendatangi rumah warga untuk melakukan pendekatan personal dan memberikan edukasi langsung. Tindakan ini menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya dihadapi melalui penjelasan medis, tetapi juga lewat relasi sosial yang bersifat persuasif dan dialogis. Sebagaimana ungkapan informan HAN berikut ini:

Bentuk resistensi yang saya temui adalah orang tua melarang anaknya datang ke sekolah saat ada jadwal imunisasi. Untuk mengatasi hal tersebut, petugas puskesmas menerapkan metode jemput bola dengan mendatangi rumah murid dan memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi. (HAN, Petugas Puskesmas, 11/07/2025)

Penurunan partisipasi dalam program BIAS juga diamini oleh pihak sekolah. JUS menyatakan bahwa penolakan dari orang tua meningkat setelah pandemi, dan ini berdampak pada kehadiran siswa saat imunisasi. Alasan yang paling dominan adalah ketakutan terhadap efek samping imunisasi serta keraguan terhadap kehalalan vaksin, khususnya bagi umat Islam. Penolakan ini mengindikasikan bahwa resistensi sosial tidak semata-mata bersumber dari disinformasi, tetapi juga dari pertemuan antara nilai religius, budaya lokal, dan kerentanan emosional akibat pengalaman kolektif selama pandemi. Sebagaimana ungkapan informan JUS berikut ini:

setelah pandemi terjadi penurunan partisipasi siswa dalam program BIAS, yang disebabkan oleh penolakan dari beberapa orang tua. Penolakan ini didasari kekhawatiran terhadap informasi yang beredar di media sosial mengenai potensi bahaya imunisasi bagi kesehatan anak serta keraguan terhadap kehalalan vaksin menurut pandangan agama Islam. (JUS, Guru, 04/07/2025)

Namun di tengah arus resistensi, dukungan terhadap BIAS tetap hidup dalam segmen tertentu masyarakat. SAP memandang bahwa imunisasi merupakan langkah penting untuk mencegah penyakit seperti campak dan menjaga kesehatan anak-anak. Dukungan ini merepresentasikan pandangan masyarakat yang masih percaya pada program kesehatan publik dan melihat imunisasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral terhadap generasi masa depan. Dalam hal ini, tokoh masyarakat berperan sebagai agen kultural yang menjembatani wacana resmi negara dengan pemahaman masyarakat lokal. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

program imunisasi BIAS merupakan hal yang sangat baik karena dapat membantu anak-anak terhindar dari penyakit seperti campak dan lainnya. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan dan resistensi terhadap BIAS bukanlah sesuatu yang mutlak atau hitam-putih. Keduanya lahir dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman pandemi, ketimpangan akses informasi, sistem nilai agama-budaya, serta kapasitas institusi dalam membangun kepercayaan (Nugroho et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan program BIAS di masa pascapandemi tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan teknis-medik semata, tetapi harus memanfaatkan pendekatan sosiokultural yang berbasis dialog, partisipasi, dan empati terhadap keresahan masyarakat.

Strategi Puskesmas dalam Membangun Kembali Kepercayaan dan Partisipasi Masyarakat

Dalam konteks pascapandemi, pelaksanaan Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) tidak hanya menghadapi hambatan logistik, tetapi juga hambatan sosial berupa penurunan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Pandemi COVID-19 telah menggeser paradigma masyarakat terhadap intervensi kesehatan, termasuk imunisasi, yang sebelumnya dianggap rutin dan aman, kini dipenuhi dengan keraguan, ketakutan, dan resistensi (Afrimadona et al., 2022). Oleh karena itu, membangun kembali kepercayaan menjadi langkah krusial yang memerlukan strategi komunikasi dan pendekatan sosial yang lebih adaptif.

HAN menggambarkan bahwa untuk merespons tantangan tersebut, Puskesmas Baebunta mengembangkan pendekatan yang bersifat aktif dan partisipatif. Salah satu strategi utama adalah peningkatan penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan tidak hanya berisi informasi teknis mengenai manfaat imunisasi, tetapi juga berfungsi sebagai media klarifikasi terhadap isu-isu kontroversial, seperti keamanan vaksin dan kehalalan produk imunisasi. Di tengah maraknya informasi hoaks di media sosial, penyuluhan menjadi alat strategis untuk menyampaikan narasi yang ilmiah dan otoritatif, sekaligus membangun ruang dialog dengan masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan HAN berikut ini:

Untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi, strategi yang dilakukan meliputi peningkatan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi, metode jemput bola dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga untuk memberikan edukasi, serta pelaksanaan edukasi di sekolah dengan melibatkan orang tua murid. (HAN, Petugas Puskesmas, 11/07/2025)

Selain itu, puskesmas menerapkan strategi jemput bola, yakni mendatangi langsung rumah-rumah warga yang anaknya tidak hadir saat jadwal imunisasi (Lala, 2021). Strategi ini bersifat personal dan kontekstual, memungkinkan petugas untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa membangun kembali kepercayaan tidak cukup dilakukan melalui institusi formal saja, tetapi memerlukan hubungan interpersonal yang penuh empati, kesabaran, dan penguatan nilai-nilai kepercayaan dari bawah.

Upaya edukasi juga meluas ke ranah sekolah. Edukasi di sekolah yang melibatkan orang tua murid menjadi ruang kolaboratif untuk memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya imunisasi. JUS menekankan bahwa sekolah tidak hanya menjadi lokasi pelaksanaan BIAS, tetapi juga berperan sebagai penghubung komunikasi antara puskesmas dan orang tua siswa. Namun, tantangan tetap ada—yakni adanya sebagian orang tua yang menolak anaknya diimunisasi, yang berdampak pada ketidakhadiran siswa di hari pelaksanaan. Dalam

merespons hal ini, pihak sekolah terdorong untuk lebih proaktif dalam membangun relasi dengan orang tua, meyakinkan mereka bahwa imunisasi BIAS aman dan penting untuk kesehatan jangka panjang anak-anak mereka. Sebagaimana ungkapan informan JUS berikut ini:

sekolah berperan sebagai tempat pelaksanaan imunisasi dan sarana penyampaian informasi kepada orang tua terkait program BIAS. Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala berupa penolakan dari beberapa orang tua, yang menyebabkan ketidakhadiran siswa saat imunisasi. Situasi ini mendorong pihak sekolah untuk lebih proaktif dalam meyakinkan orang tua bahwa imunisasi BIAS aman dan bermanfaat bagi kesehatan anak. (JUS, Guru, 04/07/2025)

Peran tokoh masyarakat pun turut menjadi bagian dari strategi ini. SAP menyarankan agar penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat lebih diintensifkan, terutama dengan menggunakan pendekatan yang sesuai konteks sosial setempat. Tokoh masyarakat memiliki posisi simbolik dan sosial yang kuat di komunitasnya, sehingga dapat menjadi penguat legitimasi pesan kesehatan yang disampaikan oleh petugas medis. Kehadiran tokoh masyarakat dalam kegiatan penyuluhan juga membantu menjembatani perbedaan pandangan antara pemerintah dan warga. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

Saya menyarankan agar pihak puskesmas lebih intensif dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua atau masyarakat mengenai pentingnya imunisasi bagi anak-anak. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Strategi-strategi tersebut mencerminkan bahwa membangun kembali kepercayaan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan satu arah atau sekadar mengandalkan instruksi institusi kesehatan (Djati, 2023). Diperlukan pendekatan multilevel yang melibatkan aktor-aktor lokal, institusi pendidikan, dan pemuka masyarakat dalam kerangka kolaboratif. Kepercayaan dibangun melalui komunikasi yang intensif, pendekatan personal yang berempati, serta penguatan jejaring sosial yang mendorong

penerimaan bersama atas nilai penting imunisasi.

Strategi Puskesmas Baebunta dalam membangun kembali kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program BIAS dapat dipahami sebagai bentuk *rekonstruksi relasi sosial* yang selama pandemi sempat mengalami ketegangan. Strategi ini bersifat adaptif, menggabungkan pendekatan medis dengan kearifan sosial-budaya lokal, untuk memastikan keberlanjutan program imunisasi yang inklusif dan berdaya jangkau tinggi (Rahmawati et al., 2025).

Pernyataan penutup dari SAP mencerminkan harapan kolektif sekaligus kegelisahan sosial terhadap keberlanjutan Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di tengah kondisi pascapandemi yang penuh ketidakpastian. Harapan akan kelancaran pelaksanaan program imunisasi di wilayahnya menunjukkan bahwa di balik berbagai bentuk resistensi dan keraguan yang berkembang, masih terdapat semangat dan dukungan dari kalangan masyarakat, terutama tokoh-tokoh lokal yang memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial di lingkungannya. Sebagaimana ungkapan informan SAP berikut ini:

Saya berharap pelaksanaan program imunisasi BIAS di wilayah saya dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan pemerintah melalui upaya puskesmas, serta menginginkan agar masyarakat, khususnya para orang tua, lebih bijak dalam menyaring informasi terkait imunisasi dan mengonfirmasi kebenarannya langsung kepada petugas kesehatan. (SAP, Tokoh Masyarakat, 27/06/2025)

Ungkapan agar masyarakat lebih bijak dalam menyaring informasi menunjukkan adanya kesadaran akan tantangan besar yang dihadapi oleh program kesehatan saat ini, yakni derasnya arus informasi yang tidak selalu valid, yang tersebar melalui media sosial dan kanal komunikasi informal lainnya (Hazan et al., 2025). Informasi yang bias, tidak akurat, atau bahkan sengaja dimanipulasi, telah terbukti memengaruhi sikap masyarakat terhadap imunisasi, bahkan sampai pada titik penolakan dan kecemasan berlebihan. Dalam konteks ini, permintaan agar masyarakat melakukan konfirmasi langsung kepada petugas kesehatan

mencerminkan upaya untuk mengembalikan kredibilitas pada sumber informasi resmi dan otoritatif, sekaligus membangun kembali kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan.

Pernyataan ini juga memperlihatkan peran strategis tokoh masyarakat sebagai *cultural broker*, yaitu pihak yang menjembatani antara struktur formal (puskesmas dan pemerintah) dengan masyarakat lokal (Suaib, 2023). Dalam relasi tersebut, tokoh masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai pemakna ulang informasi berdasarkan nilai-nilai dan bahasa komunitas. Dengan menyuarakan pentingnya klarifikasi dan komunikasi langsung, SAP secara tidak langsung mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang sehat, terbuka, dan bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan kesehatan keluarga.

Lebih jauh, pernyataan ini juga menandakan adanya rekonstruksi harapan sosial pascapandemi, yakni bahwa masyarakat tidak hanya menginginkan akses terhadap pelayanan kesehatan, tetapi juga menginginkan jaminan transparansi, kejelasan, dan edukasi yang memadai (Alfarizi, 2022). Hal ini menjadi sinyal penting bagi pemerintah dan tenaga kesehatan bahwa pelaksanaan program seperti BIAS harus disertai dengan strategi komunikasi publik yang kuat, kontekstual, dan partisipatif.

Dengan demikian, pernyataan penutup informan dapat dimaknai sebagai bentuk *aspirasi sosial* yang mengarah pada penguatan relasi antara masyarakat dan lembaga layanan kesehatan, serta pentingnya literasi informasi sebagai fondasi dalam membangun kembali kepercayaan publik terhadap imunisasi di era pascapandemi (Siregar et al., 2024). Harapan ini bukan hanya bersifat idealistik, tetapi merupakan panggilan untuk bertindak secara kolektif dan berkesinambungan demi kesehatan generasi muda dan ketahanan sistem kesehatan masyarakat secara luas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Puskesmas Baebunta mengalami perubahan signifikan setelah pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, masyarakat menunjukkan antusiasme

tinggi terhadap program imunisasi sebagai upaya melindungi anak dari penyakit menular. Namun, pascapandemi muncul resistensi sosial yang dipicu oleh informasi negatif di media sosial, termasuk isu bahaya vaksin dan kehalalannya. Hal ini memengaruhi persepsi dan partisipasi orang tua, terutama dalam mengikutsertakan anak dalam program BIAS. Selain pengaruh media, faktor budaya dan agama juga turut membentuk sikap masyarakat terhadap imunisasi. Sebagian masyarakat menolak imunisasi karena kekhawatiran terhadap aspek keagamaan, meskipun secara normatif agama justru mendorong upaya menjaga kesehatan. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya tetap mendukung program BIAS karena memahami manfaatnya bagi kesehatan anak. Tokoh masyarakat, guru, dan pihak sekolah memainkan peran penting dalam menjembatani informasi dan membangun pemahaman masyarakat terhadap program imunisasi.

Sebagai respons terhadap resistensi tersebut, pihak Puskesmas Baebunta menerapkan berbagai strategi, seperti penyuluhan langsung, pendekatan jemput bola ke rumah warga, serta edukasi di sekolah yang melibatkan orang tua murid. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kembali kepercayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya di tengah arus informasi yang membingungkan. Untuk itu, disarankan agar puskesmas bersama pemangku kepentingan lainnya terus memperkuat edukasi imunisasi secara rutin dan kontekstual, dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak sekolah. Strategi komunikasi berbasis media sosial juga perlu dimaksimalkan untuk melawan misinformasi yang beredar luas. Pendekatan personal dan partisipatif seperti kunjungan rumah juga perlu terus dilanjutkan guna memperkuat hubungan dan kepercayaan antara petugas kesehatan dan masyarakat. Terakhir, evaluasi sosial secara berkala penting dilakukan untuk memahami perubahan persepsi masyarakat dan menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Daftar Pustaka

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid,

A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Afrimadona, D. R., Imawan, R. P., Ratri, I., & Shanti, D. (2022). *Memaknai Kebijakan Berorientasi Manusia-Sepuluh Pelajaran Berharga Pasca Pandemi COVID-19*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Alfarizi, L. M. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Masyarakat Terhadap Korban Bencana Alam Berbasis Nilai Keadilan Bermartabat*. Universitas Islam Sultan Agung.

Aprilina, Rahayu, D. T., Yuliaty, D., Raidanti, D., Purwandari, E. S., Maringga, E. G., Pembayun, E. L., Mardiana, H. R., Ratnawati, L., Darmapatni, M. W. G., Larasati, M. D., Damayanti, M., Zakaria, M., Sari, N. I. Y., Adnani, Q. E. S., Maulina, R., Pakpahan, S., & Nuraisyah, W. (2021). *Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Kebidanan di Era Pandemi Covid-19*. CV Penulis Cerdas Indonesia.

Armiyati, Y., Prasetyo, E., Udayani, N. N. W., Wahyurianto, Y., Sipatu, L., Yunike, Janiarli, M., Abdullah, F., & Artha, F. D. (2022). *Strategi Membangun Herd Immunity dalam Dunia Kesehatan Menuju Masyarakat Bebas Penyakit Pasca Pandemi*. Global Aksara Pers.

Calundu, R. (2025). Efektivitas Pelayanan Puskesmas Terhadap Tingkat Pemahaman Hidup Sehat Masyarakat Pedesaan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 5(2), 153–163.

Djati, S. P. (2023). *Manajemen Strategis dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Indonesia Emas Group.

Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). Komunikasi Informasi: Dasar-Dasar Untuk Menavigasi Era Informasi Berlebih. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 59–69.

Irawan, E. P., Minarsi, A., Rianty, E., Halim, B., Putri, R. N. I., & Juansa, A. (2025). *Komunikasi Pelayanan Publik*. Star Digital Publishing.

Lala, H. (2021). *Promosi Kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit: Strategi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jejak Pustaka.

- Mariyono, D. (2024). *Menguasai Penelitian Kualitatif: Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan*. Cipta Media Nusantara.
- Masrul, M., Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Sulaiman, O. K., Prianto, C., Iqbal, M., Purnomo, A., & Febrianty, F. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Nugroho, H., Widyanta, A. B., Wibawanto, G. R., & Fitramadhana, R. (2023). *Proliferasi Pemikiran Sosial Kritis*. PT Kanisius.
- Pambudi, W., Nataprawira, S. M. D., Atzmardina, Z., & Regina, S. (2021). Profil Capaian Imunisasi Dasar atau Lanjutan pada Baduta Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 17–23.
- Rahmawati, S., Azhary, L., Maharani, O., Alfian, D., & Sriwidiastuty, A. (2025). *Problem-Problem Sosial*. Alinea Edumedia.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76.
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 10–21.
- Siregar, P. A., Suraya, R., Tanjung, N. U., Sufia, A., Ramadan, N., Kahirunisa, J., Syahfitri, R. I., & Rezebri, M. (2024). *Penguatan dan Pengembangan Kapasitas Masyarakat tentang Kesehatan*. Merdeka Kreasi Group.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen Kesehatan: Teori dan Praktik di Puskesmas*. UGM Press.
- Udar, M. Bin. (2025). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya. In *Academia Edu*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Waston, M. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Wolff, B., Mahoney, F., Lohiniva, A. L., & Corkum, M. (2025). *Mengumpulkan dan Menganalisis Data Kualitatif*.
- Yuniarti, E. (2025). *Vaksin Kesehatan Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zamli, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Keluarga Terhadap Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar di Desa Kendekan Kab. Luwu. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(1), 127–134.